

## STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN

(Studi Kualitatif pada TK Mufadol Tambang Sawah Kec. Pinang Belapis  
Kabupaten Lebong, Bengkulu)

*Teacher's Strategy In Developing The Independence Of Children 4-5 Years Old  
(Qualitative Study at Mufadol Tambang Sawah Kindergarten, Pinang Beplat  
District, Lebong Regency, Bengkulu)*

Amanah Rahma Ningtyas\*  
PG PAUD IAIN Curup, Bengkulu, Indonesia  
Email: amanahrahma@iaincurup.ac.id

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak di TK Mufadol Tambang Sawah Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong. jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pada saat didalam kelas anak terlihat kemandiriannya ketika belajar, anak memperhatikan ibu guru menjelaskan dan mengerjakan tugas dari ibu guru, sesekali terlihat ketika mengalami kesulitan muncul bentuk ketidakmampuan dalam melakukan dengan sendiri, dan ibu guru membantu anak dalam kesulitannya tersebut. Pada saat kegiatan bermain anak juga memperlihatkan kemandirian, misalnya ketika temannya mengalami kesulitan dalam memasang puzzle, dia membantu temannya tersebut. Pada saat dia menemukan masalah ketika mainan balok hanya satu dan ada temannya yang berebut, dia memberikan solusi untuk bergantian. Hal ini seperti ini tidak mungkin ditunjukkan oleh anak tanpa adanya stimulasi yang baik yang dia dapatkan baik di rumah atau disekolah. Strategi yang dilakukan pada anak pada pembiasaan tersebut, misalnya pada saat pagi penyambutan anak , guru terlihat membiarkan anak masuk melepaskan sepatunya dan menaruh di rak tempat sepatu. Hal ini bukan berarti guru tidak memperhatikan anak, atau membiarkan anak, namun hal ini sudah menjadi perlakuan pembiasaan yang dilakukan oleh guru.

**Kata kunci:** Anak Usia 4-5 Tahun, Strategi guru, Kemandirian

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to explain the strategies used by teachers in developing children's independence in Mufadol Tambang Sawah Kindergarten, Pinang Begulung District, Lebong Regency. The type of research used is descriptive qualitative using observation, interview, and documentation methods. In this study it shows that when in class the child looks independent when studying, the child pays attention to the teacher explaining and doing the assignments from the teacher, occasionally it is seen that when experiencing difficulties, a form of inability appears in doing it on their own, and the teacher helps the child in these difficulties. During play activities children also show independence, for example when a friend has difficulty putting together a puzzle, he helps his friend. When he encountered a problem when there was only one block toy and his friends were fighting over it, he provided solutions to take turns. This is something like this that is impossible for a child to show without the good stimulation that he gets either at home or at school. The strategy used for children in this habituation, for example in the morning of welcoming children, the teacher is seen letting the child in, taking off his shoes, and putting them on the shoe rack. This does not mean that the teacher does not pay attention to the child or ignores the child, but this has become a habitual treatment carried out by the teacher.*

**Keywords:** children aged 4-5 years, teacher strategy, Independent characters value.

## PENDAHULUAN

Anak usia dini diartikan sebagai individu yang tengah menempuh proses perkembangan. Proses perkembangan yang ditempuh merupakan perkembangan dasar yang berlangsung cepat. Sujiono (2009) mengartikan anak usia dini sebagai wujud individu yang tengah menempuh proses perkembangan dasar yang berlangsung cepat untuk menempuh kehidupan selanjutnya.

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Proses perkembangan yang dialami anak pada masa ini tergolong cepat jika dilihat dari masa perkembangan hidup manusia (Sujiono, 2009). Adanya hal tersebut menyebabkan adanya sebutan masa *golden age* bagi perkembangan anak usia dini. Pada umumnya, masa *golden age* disebut dengan masa keemasan. Masa ini merupakan masa potensial untuk memaksimalkan perkembangan anak yang meliputi perkembangan keterampilan fisik motorik, sosial emosional, moral dan nilai-nilai agama, kognitif, bahasa, seni, serta nilai-nilai kepribadian yang mencakup konsep diri, kemandirian, dan disiplin. Perkembangan akan dicapai dengan maksimal apabila anak mampu diberikan kondisi dan dorongan yang sesuai.

Salah satu kemampuan anak adalah kemampuan kemandirian, dalam hal ini sangat perlu dikembangkan karena termasuk dalam konsep pengembangan diri. Mandiri merupakan salah satu sikap di mana seseorang mampu memiliki kemampuan dalam mengaktualisasi keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Yamin dan Sanan (2003) mengungkapkan bahwa anak mandiri adalah anak yang dapat menrik keputusan dalam tindakannya,

anak mandiri merupakan anak yang bertanggung jawab serta tidak bergantung pada orang lain, sebab anak mandiri adalah anak yang percaya akan kemampuannya.

Untuk itu, maka peranan guru akan memberikan pendidikan tentang konsep pengembangan kemandirian anak yang semaksimal mungkin pada usia dini. Mengingat perkembangan anak usia dini perlu dikembangkan dan dibina, salah satunya pada perkembangan kemandirian anak. Hal tersebut sejalan dengan isi Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 butir 14 di sebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Direktorat Jenderal PLS, 2009).

Poin utama dalam mendidik anak adalah membentuk anak yang siap dalam menempuh kehidupan sebagai individu dewasa yang layak. Pada dasarnya, mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak terdapat beberapa hal yang menjadi penghambatnya, terutama dalam mengembangkan kemandirian anak. Salah satu kendalanya, adalah orang tua terlalu memanjakan anak, tidak percaya kepada anak. Hal itu yang terkadang yang harus kita pikirkan bahwa alasan tersebut akan menjadikan anak menjadi tidak mandiri, dan bergantung pada orang lain, dan tidak memiliki inisiatif terhadap apa yang harus ia lakukan. Kenyataan yang ada di lapangan pada anak usia dini yang berada di TK Mufadol, mereka masih cenderung bergantung kepada guru dalam suatu

kegiatan pembelajaran, misalnya: ketika bermain selalu ditunggu oleh ibu guru, dan belum mau bermain sendiri. Selain itu pada kenyataannya bahwa masih banyak anak yang menunjukkan perilaku yang belum mandiri, walaupun mereka sudah berada dalam TK. Hal tersebut terlihat dari beberapa kasus/kenyataan yang ada di lapangan, sebagian anak ada yang menangis ketika akan berangkat sekolah, minta disuapi oleh orang tuanya, selalu minta ditemani ketika di sekolah. Semua itu menunjukkan belum berkembangnya kemandirian anak.

Berdasarkan hal itu, maka peran orang dewasa sangat diperlukan bagi setiap anak. Mengingat begitu pentingnya pengaruh pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan anak periode selanjutnya, tentu hal ini berimplikasi pada penanganan dan pemberian perhatian terhadap anak agar lebih intensif. Namun kenyataannya bahwa begitu sulitnya pemenuhan kebutuhan ekonomi sekarang ini menuntut orang tua berperan aktif guna bekerja di luar rumah dan ketidaksanggupan untuk memberi upah tenaga pengasuh. Maka tentunya disadari secara dini anak perlu dibantu untuk dapat mengembangkan kemandiriannya. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak terlalu tergantung terhadap orang tua maupun orang dewasa lainnya, mampu melayani kebutuhan sendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia serta bisa beradaptasi.

Taman Kanak-kanak atau yang dikenal dengan TK ialah suatu bentuk layanan pendidikan anak usia 4-6 tahun dengan tujuan guna menempatkan dasar ke perkembangan perilaku atau sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang

dibutuhkannya dalam adaptasi dengan lingkungannya serta guna mempersiapkan perkembangan dan pertumbuhan anak untuk pendidikan selanjutnya (Depdiknas Dirjen PAUD, 2009). Orang dewasa pertama yang dekat dengan anak di luar lingkungan keluarga ialah guru. Dimana guru mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran yang mampu menanamkan kemandirian pada anak didiknya (Depdiknas Dirjen PAUD, 2000). Melalui pembelajaran kemandirian diharapkan anak bisa terlatih dan terbiasa dalam berperilaku mandiri di setiap aktivitasnya. Oleh karena itu, diharapkan guru mempunyai keterampilan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mandiri yang kemudian diwujudkan dalam tiap aktivitas anak di luar maupun di dalam ruangan kelas.

Simatupang dkk (2001) Pada jurnal dengan judul penanaman kemandirian di sekolah menjelaskan bahwa guru sangat penting perannya memberikan pembiasaan mandiri pada anak, dan orang tua memberikan pembiasaan karakter di rumah demi memberikan dukungan yang dilakukan guru di sekolah.

Disamping itu, pembelajaran bagi anak usia dini sangat berarti bagi mereka untuk selalu mencontohkan konkret atas semua hal yang diajarkan orang tua dan guru. Hal ini dikarenakan anak masih dalam masa perkembangan pra operasional, sehingga belum mampu memikirkan hal yang kompleks dan abstrak (Santrock, 2002). Orang tua dan guru harus senantiasa menunjukkan bagaimana berperilaku mandiri baik di rumah maupun di sekolah, sehingga anak termotivasi dan berniat untuk mencontoh. Berdasarkan hal

tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak kelompok bermain. Sehingga fokus permasalahan yang peneliti ambil ialah bentuk-bentuk kemandirian dan strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-6 tahun.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Peneliti memahami secara mendalam terkait masalah kemandirian pada anak usia 4-6 tahun, yang kemudian akan dicarikan solusi serta kegiatan apa saja yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Penelitian ini dilakukan di TK Mufadol dengan waktu penelitian pada semester dua. Fokus penelitian adalah strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 2 sampai tiga tahun..

Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada pertimbangan untuk menjelaskan tentang strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-6 tahun secara detail. *Staurs dan Corbin mengatakan Qualitatif method can be used to conver and understand what lies behind any phenomenon about which title is your know ang give the intricate details of phenomena that are difficult* (Millies and Hubermin, 1964).

Sesuai pendapat Loftland dan Lofland (dalam Moleong, 2010) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah informasi berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sejenisnya. Sehingga sumber data penelitian ini berupa perilaku dan data pencatatan perilaku

anak, serta pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh guru. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan kualitatif miles huberman, yang berarti reduksi data, penyajian data (*display data*), dan kesimpulan (*verification*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Paparan data hasil penelitian**

Hasil dari pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya:

#### **a. Bentuk Kemandirian Anak Usia Dini**

Bentuk kemandirian anak seperti , anak mampu ditinggal orang tuanya di sekolah, anak melepaskan dan meletakkan sepatunya sendiri, anak meletakkan tasnya di tempat, anak dapat melakukan *toilet training* sendiri, anak mampu mengerjakan tugasnya sampai selesai, bertanggung jawab ketika meminjam alat tulis teman, merapikan kembali tempat belajarnya, anak mampu mengambil bekal makanannya sendiri, anak mampu makan sendiri, anak mampu melakukan sesuatu yang disuruh oleh guru, anak mampu membantu temannya, anak percaya diri dalam mengerjakan tugas dari guru, anak tidak minder. Pada saat di dalam kelas anak terlihat kemandiriannya ketika belajar, anak memperhatikan ibu guru menjelaskan dan mengerjakan tugas dari ibu guru, sesekali terlihat ketika mengalami kesulitan muncul bentuk ketidakmampuan dalam melakukan dengan sendiri, dan ibu guru membantu anak dalam kesulitannya tersebut.

Dari hasil pengamatan semua komponen yang terkait di sekolah,

kepala sekolah, guru sangat memperhatikan dari bentuk kemandirian anak yang terlihat, baik yang sudah sangat baik terbentuk ataupun yang masih belum terlihat kemandiriannya. Guru selain memberikan contoh juga memberikan kesempatan kepada anak, dan tidak terlalu mendikte pada anak. Pada saat anak masih mengalami kesulitan, barulah guru memberikan bantuan atau penjelasan pada anak. Sehingga guru dapat membantu dalam mengatasi kesulitan anak tersebut. Dari pengamatan juga terlihat ketika anak bermain, guru tidak melepas anak bermain, guru tetap memberikan pantauan terhadap anak.

Dari hasil wawancara dengan beberapa beberapa informan antara lain:

1) Ny. N

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 April 2019 pada Ny. N berusia 30 tahun. Beliau adalah guru yang mengajar di PAUD Amanah. Beliau asli penduduk di wilayah tersebut. Beliau mulai mengabdikan untuk mengajar sudah sangat lama. Alasan peneliti memilih informan Ny. N ini beliau adalah guru di PAUD Amanah tersebut. Kegiatan sehari-hari sudah pasti beliau tahu bagaimana bentuk bentuk kemandirian anak di sekolah dan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, faktor-faktor yang menyebabkan dari kemandirian anak adalah stimulus yang diberikan orang tua dalam membiasakan anaknya untuk mandiri, tingkat perhatian orang tua terhadap anaknya, kemudian bagaimana cara pembentukan kemandirian yang diberikan oleh orang tua.

Guru menjelaskan pada wawancara hal-hal yang dilakukan di

sekolah agar anak bisa memiliki kemandirian adalah dengan strategi pembiasaan, dengan pembiasaan tujuan-tujuan yang ingin dicapai akan terwujud. Pada kegiatan pembiasaan di awal penyambutan anak datang, anak sudah dibiasakan dengan melepas sepatunya sendiri dan meletakkan di tempat masing-masing, kemudian masuk ke kelas dan memasukkan tasnya ke dalam loker yang telah tersedia. Pada saat kegiatan belajar, anak dibiasakan mengerjakan tugasnya dengan guru memberikan penjelasan dan memberikan kesempatan anak untuk mandiri, tujuannya adalah agar anak tidak bergantung kepada guru. Selain hal tersebut melatih kemandirian, anak juga akan memiliki tingkat kepercayaan yang baik.

2) Ny. S

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 April 2019 Ny. S adalah orang tua dari salah satu anak yang memiliki kemandirian yang baik. Alasan peneliti memilih informan ini karena salah satu anak yang memiliki kemandirian yang cukup baik adalah anak informan tersebut. Orang tua ini adalah ibunya seorang petani dan ayahnya juga petani. Kedua orang tuanya setiap hari pergi berladang, anak pagi sebelum berangkat sekolah diberikan sarapan. Namun meskipun anak seorang petani, orang tua selalu mengajarkan anak untuk mandiri, misalnya seperti mandi sendiri, makan sendiri, memakai baju sendiri, memasang sepatu sendiri, meskipun diajarkan untuk mampu menolong dirinya sendiri, orang tua tetap memberikan pengawasan terhadap yang dilakukan oleh anak.

Hal tersebut adalah kebiasaan sehari-hari jika pulang sekolah “Ar”

telah melakukan hal-hal tentang kemandiriannya sendiri, karena hal tersebut telah dibiasakan oleh orang tuanya. Pada saat orang tuanya panen, anaknya pun tetap masuk sekolah. Orang tua tidak membawa anaknya untuk ikut ke ladang, menurut orang tua anak lebih bisa terkondisikan di sekolah, dan banyak hal yang bisa lebih bermanfaat ketika anak tetap berada di sekolah.

Orang tua sangat memperhatikan anaknya, meskipun orang tuanya hanya sebagai petani, tetapi pembiasaan kemandirian selalu dilakukan, sehingga anak tidak hanya mandiri di rumah tetapi bentuk kemandirian juga terlihat di sekolah. Pada saat anak bermain bebas orang tua tetap memberikan arahan dan pantauan dari orang tua.

### 3) Ny. I

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 April 2019 Ny. I Adalah salah satu informan yang anaknya memiliki tingkat kemandirian yang baik. Anak tersebut berwarna "Wa". Orang tuanya bermata pencaharian ayahnya seorang petani dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Dari pengamatan kesehariannya anak "Wa" tersebut menghabiskan waktunya bersama ibunya di rumah, karena ayahnya seorang petani. Di rumah ibunya memberikan pembiasaan yang baik pada anaknya, baik pembiasaan sopan santun, hormat, dan kemandirian, sehingga anaknya cenderung bersikap yang baik walaupun sesekali dia terlihat sifat manjanya, yaitu berperilaku sopan dan baik kepada teman-temannya dan orang dewasa lainnya.

Ny. I ini menghadapi anak lebih pada kelembutan, misalnya ketika anak tidak mau sekolah, berbuat nakal

pada temannya, anak ditanya terlebih dahulu tidak langsung disalahkan, dan diberikan pengertian. Ny. I ini juga sering memperlihatkan perilaku kemandirian yang baik, sehingga anak akan melihat dari contoh juga.

b. Strategi Guru dalam mengembangkan kemandirian  
Penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi ini dilakukan pada tanggal 09 april 2019 sampai dengan 20 april 2019. Objek yang diteliti adalah strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak di sekolah. Dari hasil observasi yang dilakukan dengan guru, terlihat ada beberapa strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Guru memberikan perlakuan pembiasaan pada anak usia dini, baik dalam kegiatan pembelajaran berlangsung maupun pada saat belum berlangsung. Strategi yang dilakukan pada anak pada pembiasaan tersebut, misalnya pada saat pagi penyambutan anak, guru terlihat membiarkan anak masuk melepaskan sepatunya dan menaruh di rak tempat sepatu. Hal ini bukan berarti guru tidak memperhatikan anak, atau membiarkan anak, namun hal ini sudah menjadi perlakuan pembiasaan yang dilakukan oleh guru. Awalnya hal tersebut merupakan kegiatan yang distimulasi oleh guru. Karena menjadi hal biasa yang harus dilakukan oleh anak, akhirnya anak melakukan sendiri tanpa harus diperintah. Dari pengamatan ini merupakan bentuk sederhana dari strategi guru yang bisa membangun dari kemandirian anak.

Berikutnya guru setelah membentuk melalui bentuk mandiri yang menjadi pembiasaan, strategi guru berikutnya menanamkan

kemandirian tersebut melalui kegiatan bercerita pada anak, ketika dilihat pada saat guru menyampaikan cerita, anak memperhatikan dengan baik dan merespon ketika beberapa saat ibu guru memberikan tanya jawab pada anak. Dari pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa dari strategi dengan menggunakan cerita tersebut, ada pengaruh positif yang bisa ditanamkan dalam membentuk kemandirian tersebut. Dari pengamatan juga terlihat bahwa strategi dengan membacakan cerita dapat meredakan hal-hal negatif yang terjadi pada anak, misalnya pada suatu ketika anak berebut mainan dengan temannya, namun ibu guru datang menasehati tentang hal tersebut dan mengingatkan pada cerita yang pernah ibu guru berikan, bahwa harus selalu baik dan mau mengalah untuk bergantian bermain. Akhirnya mereka berdamai dan memilih untuk bermain secara bersama-sama kembali. Ini terlihat bahwa strategi dengan menggunakan kegiatan bercerita pengaruhnya sangat besar, bisa membentuk pribadi anak yang baik. Hal apa yang dibiasakan dan dilakukan pada anak akan membawa pengaruh besar pada kehidupannya di masa mendatang. Selain dari pembiasaan, kegiatan bercerita sesuai dengan pengamatan ini, guru juga melakukan strategi dengan contoh. Dari pengamatan diperoleh bahwa ternyata guru-guru yang ada di sekolah memperlihatkan contoh kegiatan mandiri yang dilakukan sendiri, sehingga dengan begitu secara tidak langsung anak telah melihat apa yang dilakukan oleh guru dan mencontoh hal tersebut. dengan kata lain apa yang anak lihat di sekolah juga akan memberikan adil dalam perilaku kemandiriannya. Guru-guru terlihat melakukan

kegiatan mandiri, seperti ketika melakukan kegiatan diselesaikan sampai selesai, tidak terlihat mengalihkan pekerjaan, menempatkan segala sesuatu hal di tempatnya semula. Hal ini tidak dilakukan hanya beberapa guru juga pada semua guru yang lain.

## 2. Pembahasan

### a. Bentuk kemandirian anak usia dini

Anak yang mandiri berarti mampu menolong dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu hal. Hal ini terjadi karena anak telah mendapatkan stimulasi yang baik agar dapat melakukan segala sesuatu dengan sendiri. Stimulasi tersebut harus diberikan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sehingga anak tidak merasa terbebani jika harus mampu melakukan dengan sendiri. Kemandirian seorang anak menurut Anas Suwarsiyah (dalam Baniyah, 1999) akan terwujud dengan kehadiran orang tua terutama seorang ibu terhadap anaknya, terlebih sebelum anak mencapai usia dua tahun.

Sikap mandiri pada anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Kemandirian berkaitan dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri (*self concept*), penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*), dan mengatur diri sendiri (*self regulation*). Anak mandiri dapat memahami akan adanya tuntutan di lingkungan sekitar yang harus anak patuhi. Sehingga anak mudah menyesuaikan tingkah laku yang anak lakukan karena biasanya kemandirian dilihat dari tingkah laku anak. Namun, kemandirian tidak selalu dilihat dari fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku saja.

Bentuk kemandirian anak yang sudah ditanamkan pada anak, tidak lain adalah hasil dari stimulus dan penanaman yang diterapkan orang tua dalam rumah serta guru di sekolah. Dengan penanaman kemandirian yang dilakukan penuh dengan kasih sayang dan perhatian akan lebih melekat daripada dengan paksaan dan kekerasan pada anak. Sekarang ini, dengan *maternal child bonding* (keeratan) yang terbentuk, maka dapat menumbuhkan *attachment* (kelekatan) di antara anak dan ibu. Perasaan aman akan muncul secara psikologis jika *bonding* sudah terbentuk. Rasa aman yang didapatkan melalui *bonding* dan *attachment* ibu sebagai figur maka akan membentuk kemandirian anak tanpa rasa takut. Perilaku mandiri yang tidak dibimbing dengan seorang figur akan menimbulkan beban psikologi sehingga memungkinkan anak untuk lari ke hal-hal yang bersifat negatif.

Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Dimana lingkungan sekitar yang dimaksudkan ialah lingkungan keluarga dan sekolah agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Peran orang tua serta respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” di setiap perilaku yang telah dilakukan anak. Dengan demikian stimulus dan dorongan dari orang dewasa dan lingkungan perkembangan kemampuan anak untuk menjadi mandiri bisa terjadi lebih optimal. Vigotsky dengan teori ZPD yang dikemukakan menjelaskan bahwa: kemampuan seorang anak dapat berkembang lebih tinggi bila mendapat rangsangan atau stimulasi dari orang dewasa atau lingkungan

sekitarnya, dibandingkan dengan berkembang tanpa rangsangan atau stimulasi (Santrock, 2022).

#### b. Strategi Guru

Strategi yang dilakukan oleh guru di sekolah telah dirancang sedemikian rupa sehingga tujuan pencapaian tersebut dapat terwujud. Guru dan segenap komponen yang ada di sekolah selalu memberikan pembiasaan dari kemandirian anak yang harus dilakukan di sekolah. Segala bentuk kemandirian baik yang sudah tercapai atau belum tercapai dikembangkan dengan berbagai cara. Selain pembiasaan guru juga mengembangkan kemandirian anak, guru juga memberikan stimulus lewat kegiatan bercerita, dengan bercerita banyak tokoh yang bisa dicontoh menjadi bagian kemandirian yang baik. Hal-hal yang positif dari kemandirian banyak didapat melalui cerita anak kecil. Dengan pembiasaan dan melalui kegiatan bercerita kemandirian anak akan berkembang dengan dan harus tetap memperhatikan tahapan perkembangan anak.

Pada saat penanaman kemandirian berlangsung, menurut guru terkadang muncul perilaku manja anak, hal itu terjadi karena anak mengalami ketidakpercayaan pada dirinya sendiri atas kemampuannya tersebut. pada saat seperti ini guru harus mampu memberikan bantuan pada anak, agar hal ini bisa teratasi. Anak yang memiliki kemandirian yang baik juga akan mempengaruhi juga pada teman yang lain, sehingga kemandirian tersebut akan berdampak pada anak yang lain juga.

#### **KESIMPULAN**



Peran Guru yang dilakukan dalam mengembangkan kemandirian anak menyiapkan rencana kegiatan pembelajaran serta media dan sumber belajar yang menunjang dari proses pembelajaran tersebut. Strategi guru dalam kemandirian anak dalam proses kegiatan pembelajaran yaitu harus memberikan stimulasi-stimulasi dalam menunjang perkembangan anak dalam hal kemandirian. Pada dasarnya kemandirian tidak dapat berkembang dengan sendiri. Upaya yang dilakukan oleh Guru dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran dan metode dalam mengembangkan kemandirian anak agar dapat tercapai dengan maksimal.

Bentuk kemandirian yang ada di Kelompok Bermain Amanah meliputi anak mampu ditinggal orang tuanya di sekolah, anak melepaskan dan meletakkan sepatunya sendiri, anak meletakkan tasnya di tempat, anak dapat melakukan *toilet training* sendiri, anak mampu mengerjakan tugasnya sampai selesai, bertanggung jawab ketika meminjam alat tulis teman, merapikan kembali tempat belajarnya, anak mampu mengambil bekal makanannya sendiri, anak mampu makan sendiri, anak mampu melakukan sesuatu yang disuruh oleh guru, anak mampu membantu temannya, anak percaya diri dalam mengerjakan tugas dari guru, anak tidak minder. Pada saat di dalam kelas anak terlihat kemandiriannya ketika belajar, anak memperhatikan ibu guru menjelaskan dan mengerjakan tugas dari ibu guru, sesekali terlihat ketika mengalami kesulitan muncul bentuk ketidakmampuan dalam melakukan dengan sendiri, dan ibu guru membantu anak dalam kesulitannya tersebut.

Pada saat kegiatan bermain anak juga memperlihatkan kemandirian, misalnya ketika temannya mengalami kesulitan dalam memasang puzzle, dia membantu temannya tersebut. pada saat dia menemukan masalah ketika mainan balok hanya satu dan ada temannya yang berebut, dia memberikan solusi untuk bergantian

Strategi dalam mengembangkan kemandirian anak, antara lain adalah melakukan kegiatan dengan cara pembiasaan, melakukan berbagai stimulus dalam kegiatan pembelajaran, melatih kemandirian anak dan melakukan kegiatan bercerita. Pada kegiatan pembiasaan, segala bentuk kemandirian akan terbentuk dengan baik karena setiap hari dilakukan secara terus menerus, sehingga secara tidak sengaja akan menjadi hal terbiasa yang dilakukan oleh anak. Dengan bercerita banyak tokoh yang bisa dicontoh menjadi bagian kemandirian yang baik. Hal-hal yang positif dari kemandirian banyak didapat melalui cerita anak kecil. Kegiatan melatih kemandirian anak yang dilakukan oleh guru sebagai strategi yang dilakukan oleh guru misalnya pembelajaran ketika anak sudah masuk kelas, yaitu berdoa bersama sama, setiap hari untuk berdoa dipimpin oleh satu anak, sehingga setiap anak bergiliran dalam memimpin berdoa. Hal ini bisa membentuk kemandirian anak. Anak akan belajar berani, bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah. Pembelajaran seperti ini membiasakannya untuk belajar menjadi seorang pemimpin dalam memimpin teman-temannya. Belajar bertanggung jawab menurut beliau ini menjadi perilaku awal yang baik

meskipun masih dalam konteks yang sangat sederhana.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baniyah. 1999, Menumbuhkan Kemandirian Dan Kreativitas Pola Pikir Anak Usia PraSekolah
- Direktorat Jenderal PLS. 2009. PAUD Investasi Masa Depan Bangsa: Jakarta
- Depdiknas Dirjen PAUD. 2006. *PAUD Investasi Masa Depan Bangsa*: Jakarta
- Depdiknas Dirjen PAUD. 2000. Menciptakan bahan ajar yang berpusat pada anak menciptakan kelas yang berpusat pada anak, Children's Resource International (alih bahasa Kenny Dewi Junita dkk.) Jakarta: CRI Indonesia, 2000.
- Lexy J, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda: Bandung
- M.B. Millies and A.M Huberman. 1964. *Qualitative Data analysis*. (USA. Saga Publications,)
- Sanan., Yamin. 2013. *Panduan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: GP. Press.
- Santrock, John W. 2002. Life-Span Development: alih bahasa Juda Damantik dkk. Jakarta: Erlangga
- Simatupang, dkk. 2021. Penanaman kemandirian anak usia dini di sekolah. *Jurnal AUDHI*. 3 (2)
- Sujiono, Y.N. 2009. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Yuliani, Nurani Sujiono, 2009. *Konsep Dasar PAUD*, Jakarta : Indeks